

**Katie Stackhouse**

**Holly Block**

**Lucia Rossi**

**Jesse Bowling**

**Farnaz Dadfar**

24 July

8 August

Yogyakarta

Sarang Building

2019

**Praxis**

**Katie Stackhouse**

**Lucia Rossi**

**Farnaz Dadfar**

**Holly Block**

**Jesse Bowling**

**5**

Dear Art lovers,

VCA Access welcomes you to the exhibition *Praxis 5* and is delighted to showcase the talent of these five Australian artists – Holly Block, Jesse Bowling, Farnaz Dadfar, Lucia Rossi and Katie Stackhouse. As a philanthropic initiative of the Victorian College of the Arts within The University of Melbourne, we support the next wave of Australian art leaders and see their art as a critical contribution to the expression of Australia's voice. We believe close relations between Indonesia and Australia, and its respective art institutions, must be built on a foundation of understanding and respect and see the opportunity for our students to immerse themselves in an Indonesian art residency as one step toward this aspiration. A special thank you to Konfir Kabo and Jumaldi Alfi for making this residency possible.

We hope the experiences shared, relationships formed and discussions had, will deepen our country's understanding of Indonesia and that this exhibition provide a small window for viewers into Australian mindsets, experiences and perspectives. We look forward to continuing the ongoing dialogue and friendship between our two art communities and hope that you enjoy this exhibition.

Sincerely  
Caroline Chernov  
(Chair VCA Access)

Project Eleven is proud to be associated with *Praxis 5*, an exhibition by five Australian artists – Holly Block, Jesse Bowling, Farnaz Dadfar, Lucia Rossi and Katie Stackhouse.

*Praxis 5* is one of many firsts - the first exhibition by VCA students in Indonesia, the first collaboration between VCA, VCA Access, Project 11 and Sarang, and the first time these individual artists have been to Indonesia.

By these firsts, we hope that a second eventuates, a third and so on. That is the power of collaboration and the arts – the power to connect, multiply and birth new things.

That is the reason why Project Eleven exists.

We would like to thank Jon Cattapan, Peter Barron, Caroline Chernov, Rossie James, Resika Tikoalu and Bayu Wardhana in making this exhibition a reality. Most importantly, we would like to thank the artists for taking a first step into a foreign, yet exciting land. Hopefully, it is the start of a new personal journey.

Monica Lim and Konfir Kabo  
Project Eleven

Kepada para pencinta seni,

VCA Access mengucapkan selamat datang di pameran *Praxis 5* dan dengan penuh sukacita kami menampilkan bakat dari kelima seniman Australia – Holly Block, Jesse Bowling, Farnaz Dadfar, Lucia Rossi, dan Katie Stackhouse. Sebagai inisiatif filantropis dari Victorian College of the Arts sebagai bagian dari The University of Melbourne, kami sepenuhnya mendukung gelombang selanjutnya para pemimpin seni Australia dan melihat karya seni mereka sebagai kontribusi penting terhadap ekspresi suara Australia. Kami percaya bahwa hubungan yang erat antara Indonesia dan Australia, beserta lembaga seni masing-masing, haruslah dibangun berdasarkan pemahaman dan rasa hormat termasuk melihat peluang bagi siswa kami untuk berbaur dalam residensi seni di Indonesia sebagai satu langkah menuju aspirasi ini. Terima kasih khususnya kepada Konfir Kabo & Jumaldi Alfi yang telah membuat residensi ini menjadi kenyataan.

Kami berharap berbagi pengalaman ini, hubungan yang terbentuk dan diskusi yang terjadi, akan memperdalam pemahaman negara kami tentang Indonesia dan bahwa pameran ini memberikan jendela kecil bagi pemirsa ke dalam pola pikir, pengalaman, dan perspektif orang Australia. Kami berharap untuk dapat terus melanjutkan dialog dan persahabatan antara kedua komunitas seni dan berharap anda juga dapat menikmati pameran ini.

Salam hormat,  
Caroline Chernov  
(Pimpinan VCA Access)

Project Eleven sangatlah bangga terlibat dalam *Praxis 5*, pameran dari lima seniman Australia – Holly Block, Jesse Bowling, Farnaz Dadfar, Lucia Rossi, dan Katie Stackhouse.

*Praxis 5* adalah satu dari banyak yang pertama – pameran pertama siswa VCA di Indonesia, kolaborasi pertama antara VCA, VCA Access, Project 11 dan Sarang, dan pertama kali masing- masing seniman ini berkunjung ke Indonesia.

Dengan yang pertama dari banyak hal, kami berharap akan adanya kemunculan yang kedua, yang ketiga dan seterusnya. Itulah kekuatan dari kolaborasi dan seni – kekuatan untuk menghubungkan, melipatgandakan, dan melahirkan hal-hal baru.

Inilah alasan mengapa Project Eleven ada.

Terima kasih kami ucapkan kepada Jon Cattapan, Peter Barron, Caroline Chernov, Rossie James, Resika Tikoalu, dan Bayu Wardhana yang telah membuat pameran ini menjadi nyata. Dan yang terpenting, ucapan terima kasih kami kepada para seniman yang telah mengambil langkah pertama ke sebuah negeri asing, namun sangat menarik. Semoga ini merupakan awal dari sebuah perjalanan pribadi yang baru.

Monica Lim and Konfir Kabo  
Project Eleven

Message from the Director of the Victorian College of the Arts, Faculty of Fine Arts & Music

The Victorian College of the Arts is a multi-disciplinary training institution, that along with the Melbourne Conservatorium of Music makes up the Faculty of Fine Arts and Music at the University of Melbourne. Over recent years our campus as well as our engagement strategies have undergone a tremendous overhaul. We believe our new facilities offer students an excellent opportunity to train and develop their respective skills, but a superb multi-disciplinary campus alone is not enough to broaden young artists' perspectives. For that reason over the past few years we have turned our attention to international opportunities for our students and we look also for ways to bring international visitors and students to us.

Indonesia, and in particular our relationship with Indonesia Institute of the arts Yogyakarta has been a close personal focus of mine. Last year also, the VCA began with the kind support of our friends Konfir and Monica Kabo, a residency for Indonesian artists that will see two Indonesian artists join us each year – beginning last year with Mr Jumaldi Alfi and Mr Ugo Untoro, both very senior Indonesian painters from Yogyakarta. The VCA's relationship with Mr and Mrs Kabo has also allowed us to begin to explore other opportunities in Indonesia, including facilitating various contacts and studio visits for our faculty members.

The VCA is also very lucky to have had the support of a group of closely interested Melbourne friends who a few years back formed a philanthropic group – VCA Access. VCA Access, through its membership facilitates specific mentoring and exhibiting opportunities for students. This year through Mr and Mrs Kabo's enthusiasm and with further support and organisation through VCA Access, and in particular the work of Ms Caroline Chernov, the VCA is very pleased and very grateful to be able to send Holly Block, Jesse Bowling, Farnaz Dadfar, Lucia Rossi and Katie Stackhouse to participate in *Praxis 5* a small exhibition presented during Art Jogja.

It is always an enormously proud moment for any institution when they show the work of their students and alumni to the world, but equally important of course is the opportunity for these young artists to learn from the experience. To test their art in a regional context and engage with Indonesian artists in a spirit of understanding and friendship will be important to them and is certainly important to us. I cannot stress enough how firmly we at the VCA believe that these opportunities and the development of organic friendships through an international engagement such as this makes for a very powerful learning experience. Holly Block, Jesse Bowling, Farnaz Dadfar, Lucia Rossi and Katie Stackhouse are excellent young practitioners who I know will represent the VCA and its ideals very well indeed. We are enormously proud of them. I commend their work to you and humbly thank once again all those who have contributed to this wonderful venture.

Jon Cattapan

Victoria College of the Arts adalah institusi pelatihan multi-disiplin, yang bersama dengan Melbourne Conservatorium of Music membentuk Fakultas Seni Rupa dan Musik di University of Melbourne. Beberapa tahun terakhir ini kampus kami beserta strategi keterlibatan kami telah perombakan yang luar biasa. Kami percaya bahwa fasilitas baru kami menawarkan kesempatan yang sangat baik bagi para siswa untuk melatih dan mengembangkan keterampilan mereka masing-masing, namun kampus multi-disiplin yang luar biasa saja tidak akan cukup untuk memperluas perspektif seniman muda. Dikarenakan alasan tersebut, selama beberapa tahun terakhir ini kami telah mengalihkan perhatian kami kepada peluang internasional bagi siswa kami, dan pada kesempatan yang sama, kami juga mencari cara untuk membawa pengunjung internasional dan siswa kepada kami.

Indonesia, khususnya hubungan kami dengan Institut Seni Indonesia di Yogyakarta telah menjadi fokus pribadi bagi saya. Juga tahun lalu, VCA dimulai dengan dukungan penuh dari teman kami Konfir dan Monica Kabo, dalam bentuk residensi seniman Indonesia dimana akan hadir dua seniman Indonesia tiap tahunnya – dimulai tahun lalu dengan Bapak Jumaldi Alfi dan Bapak Ugo Untoro, keduanya merupakan pelukis senior Indonesia dari Yogyakarta. Hubungan VCA dengan Bapak dan Ibu Kabo juga memungkinkan bagi kami untuk mulai mengeksplorasi peluang lain di Indonesia, termasuk memfasilitasi berbagai kontak dan kunjungan studio bagi anggota fakultas kami. VCA juga sangat beruntung mendapatkan dukungan dari sekelompok teman dekat di Melbourne yang beberapa tahun yang lalu membentuk kelompok filantropis - VCA Access. VCA Access, melalui keanggotaannya memfasilitasi pendampingan khusus dan peluang bagi siswa untuk melakukan eksibisi.

Tahun ini, melalui antusiasme Bapak dan Ibu Kabo dan dengan dukungan dan organisasi lebih lanjut dari VCA Access, khususnya kerja keras dari Ibu Caroline Chernov, VCA sangat senang dan bersyukur dapat mengirim Holly Block, Jesse Bowling, Farnaz Dadfar, Lucia Rossi dan Katie Stackhouse untuk berpartisipasi dalam pameran *Praxis 5* sebuah pameran kecil yang selenggarakan saat Art Jogja.

Selalu merupakan momen yang sangat membanggakan bagi lembaga mana pun saat mereka dapat menunjukkan karya siswa dan alumni mereka kepada dunia, namun tentu yang sama pentingnya adalah kesempatan bagi para seniman muda ini untuk belajar dari pengalaman. Untuk menguji seni mereka dalam konteks regional dan terlibat dengan seniman Indonesia dalam semangat pemahaman dan persahabatan akan menjadi penting bagi mereka dan tentu saja sama pentingnya bagi kami. Saya tidak dapat cukup menekankan betapa kuatnya kami di VCA percaya bahwa peluang dan pengembangan pertemanan organik melalui keterlibatan internasional seperti ini akan menjadi pengalaman belajar yang sangat kuat.

Holly Block, Jesse Bowling, Farnaz Dadfar, Lucia Rossi dan Katie Stackhouse merupakan praktisi muda yang luar biasa, yang saya yakin akan mewakili VCA dan cita-citanya dengan sangat baik. Kami sangat bangga kepada mereka semua. Saya memuji pekerjaan mereka dan dengan segala kerendahan hati mengucapkan berterima kasih sekali lagi kepada semua yang telah berkontribusi pada usaha luar biasa ini.

Jon Cattapan

In 2018 the Festival Lima Gunung VXII took place in Wonorelo, Magelang, under the motto “Masih Goblok Gareng”, which roughly translates as, “still being fools together”. The slogan both perfectly encapsulates the collective ethos for which the festival is known, while skewering the more professionalised proposals for art as a form of knowledge made by University-based art schools. The Festival’s proposal asked us to consider collaborative artistic production as activity that deconstructs our self-development as individual authors and artists. Such a spirit finds resonance with the many collaborative initiatives in the arts throughout Yogyakarta.

By contrast, the singular artistic vision in the Western tradition is a colonial invention, most often organised into collectivity through group shows developed by a curator who seeks to make connections through the selection of artists and works. The “togetherness” is of a different order, but typically artist and curator inhabit something of the same professional worlds and the dialogue between them takes place through the work. This modernist valorisation of heterogeneity both limits the kinds of collectivity that can be assumed in the works and allows a certain movement to take place within the space created between the projects. Perhaps the most extreme exhibition example is the art prize, where the work brought together has no reason at all to be connected other than the concept of quality articulated by a professional judge.

This grouping of VCA graduate students, selected on the basis of individual proposals, perhaps has the character of a prize exhibition. While we can consider certain themes unfolding in the nature of their presentation in Sarang, it perhaps illuminates more to look at the individual works and artists to understand exactly how their vision was conveyed.

One of the challenges every exhibition presents is the tension between the globalised form of the European gallery setting and the specific locations where work takes place, a situation mediated by the artist in their work. The modernist gallery is designed as a space of contemplation for individual works, and the (ideally middle-class and European-trained) viewer’s experience is usually prioritised over the activation of the community that surrounds it. While reflecting the modernist principles of International Style in its

construction, Sarang is also situated in a specific community of artists in Yogyakarta, so the work of the VCA artists – all of whom are visiting Jogja for the first time – in this gallery provides an interesting opportunity for artists and audiences alike to consider these tensions.

Farnaz Dadfar’s work attempts to break the typical calculation by producing an immersive encounter with non-European traditions of the poetic. Her recent practice has used painted or drawn Farsi text to interrogate the relationship between language and aesthetic experience, recognising at once the constitutive nature of text in our experience of the world and questioning its supposed neutrality. The artist notes that Farsi is “often filled with the symbols, allegories and philosophical perspectives associated with romantic poetry”, making it available to interpretation through sound and calligraphy. Dadfar’s installation reflects the continued ethical necessity of ritual encounters with the impossible - one definition of the poetic – in the spheres of public judgement that the gallery provides.

Katie Stackhouse considers what it means for an artist to represent natural sites as an object of gallery contemplation, in this case both a place-based experience of nature and the natural project of reproduction taking place in the artist’s pregnant body. Marx diagnosed capitalist logic as holding a view of nature as a resource to be used in production. Therefore, according to marxist feminist critique, traditional political economic analysis has been focussed on production rather than reproduction. Stackhouse’s images index an experiential engagement with nature as an ethical necessity to reimagine one’s responsibility to the planet inherited by generations to come. This responsibility is staged not only through the photographic images indexing the artist’s work for an audience, but through the commissioning of local performers to enact their own interpretation of the artist’s sculptural form. In this way it connects with the global focus on gender as a differential logic in climate change adaptation.

For Lucia Rossi, the photographic imaginary’s catalogue of sites leads us to consider placemaking as a kind of graphing. Perhaps in departure from the empiricism of ubiquitous documentation fostered by image networks such as Instagram, Rossi’s work

attends to space in a decidedly non-naturalistic way, highlighting what Jonathan Crary termed “techniques of the observer”: any encounter with a new place brings us inevitably into confrontation with the archive of visual training that allows us to see it. Rossi’s works register the attention paid by the artist to their own visual experience of space, and in turn ask an audience to consider her tracings as an invitation to reflect on their own vision.

Holly Block’s *Slippage* returns us to the personal navigation of body and representation, but through an evacuation of *mise-en-scene* and an attempt to sketch the continuity of affect in a generic world. The ambiguously gendered hairless humans in Block’s work appear even more human in a classically philosophical sense due to their lack of a contextual surround as they express affects such as fear and aggression. Agamben discussed the Latin figure of *Homo Sacer* – the person who can be killed but not sacrificed, who can be murdered without account, whose life is “bare life”, disposable and ultimately anonymous. Perhaps today’s social media platforms work with a related kind of blank logic in the construction of a “profile”, a generic form of being whose emotional attributes can be stimulated, measured and monitored, but our textures of life outside these expressions may fail to find the possibility of representation. Block’s humans are avatars for all of us seeking connection through genres not under our control.

Jesse Bowling’s work engages this contemporary global media culture directly, interrogating the adaptation of ritual into secular technologised life with deadpan gestures of science fiction. His *Tesla Shields* could be a contemporary adaptation of the Terracotta Warriors that attempted to protect the Chinese Emperor Qin Shi Huang in his afterlife. The anodised aluminium Bowling uses to construct the shields is designed to block the material waves of WiFi data itself from corrupting our bodies, a contemporary fear of spiritual defilement that requires a productised “health” solution. Bowling’s chintzy corporate displays perhaps echo the work of Indonesian artists like Ace House Collective or Julian Abraham ‘Togar’, whose ironic affirmation of mediatised life corrodes the space of art as a neutral context for reflection.

The works of this “uncurated” grouping of artists nevertheless find a set of shared concerns around body, language and media that highlight the value of art as a space of material reflection on deep philosophical questions of living that have been the hallmark of the university. Australia is becoming aware of the limitations of dominant Euro-American forms of artistic production for engaging communities with culturally different histories, despite our new common platforms for collaboration and sharing. The economic links between Australia and Indonesia are now well-established, but in much of Australia’s mass media the conception of Indonesia remains as a site for tourism rather than a friend with a different set of approaches to our shared situation. This exhibition with Sarang with Project Eleven and VCA Access comes after VCA hosted director Jumadi Alfi last year, and is another marker of the VCA’s developing friendships in Indonesia and with Indonesian Australia, and demonstrates a continuing commitment to regional exchange. Art creates a vehicle for this friendship to be materialised in the diverse worlds and practices of each artist – not providing answers to these unsolvable questions, but, in the spirit of Lima Gunung, performing our lack of answers together.

AKSES TERBUKA:  
PERTUKARAN  
OTONOMI DAN  
KOLABORASI

DANNY BUTT

ASSOCIATE DIRECTOR (RESEARCH)  
VICTORIAN COLLEGE OF THE ARTS

Pada tahun 2018, Festival Lima Gunung VXII berlangsung di Wonolelo, Magelang, dengan moto “Masih Goblok Gareng”, yang secara kasar dapat diterjemahkan sebagai, “masih bodoh bersama”. Kedua slogan tersebut dengan sempurna merangkum etos kolektif yang menjadi dasar festival itu, dimana pada saat yang bersamaan menyusul proposal seni yang profesional sebagai suatu bentuk pengetahuan yang dibuat oleh sekolah seni berbasis universitas. Proposal festival ini meminta kita untuk mempertimbangkan produksi artistik yang kolaboratif sebagai aktivitas yang mendekonstruksikan pengembangan diri kita sendiri sebagai penulis individu dan seniman. Semangat seperti itu menemukan resonansi dengan banyak inisiatif kolaboratif dalam seni di seluruh Yogyakarta.

Sebaliknya, visi artistik tunggal dalam tradisi barat adalah penemuan kolonial, yang biasanya terorganisir ke dalam kolektivitas melalui kelompok pertunjukan yang dikembangkan oleh kurator yang berupaya untuk membuat hubungan melalui pemilihan seniman dan karya. “Kebersamaan” ada dalam tatanan yang berbeda, namun biasanya seniman dan kurator menempati suatu dunia profesional yang sama dan dialog di antara mereka terjadi melalui karya. Valorisasi modern dari heterogenitas secara bersamaan membatasi jenis kolektivitas yang dapat diasumsikan dalam karya dan memungkinkan gerakan tertentu untuk terjadi dalam ruang yang terbentuk antara proyek tersebut. Mungkin contoh pameran yang paling ekstrem adalah the art prize, di mana karya yang dipersatukan tidak memiliki alasan apapun untuk saling berhubungan selain konsep kualitas yang diartikulasikan oleh juri profesional.

Pengelompokan mahasiswa pascasarjana VCA ini, yang dipilih berdasarkan proposal individu, mungkin lebih bersifat eksibisi berhadiah. Walaupun kita dapat saja mempertimbangkan tema-tema tertentu mengembangkan akan alam keberadaan mereka di Sarang, namun mungkin saja dapat lebih jelas untuk dapat melihat karya – karya individual dan senimannya sendiri untuk mengetahui bagaimana visi mereka tersampaikan.

Salah satu tantangan yang hadir dalam tiap pameran adalah ketegangan antara bentuk global dari pengaturan galeri Eropa dan lokasi spesifik tempat karya berlangsung, sebuah situasi yang

termedias oleh para seniman melalui karya mereka. Galeri modern dirancang sebagai sebuah ruang kontemplasi bagi karya-karya individual, dan apa yang dialami pengunjung (idealnya dari kelas menengah dan terlatih secara Eropa) yang biasanya lebih diprioritaskan dari aktivasi komunitas yang mengelilinginya. Sementara mencerminkan prinsip-prinsip modernis dari gaya Internasional dalam pembuatannya, Sarang juga terletak diantara komunitas seniman tertentu di Yogyakarta, sehingga karya para seniman VCA – dimana mereka semua baru pertama kali mengunjungi Jogja – dalam galeri ini memberikan kesempatan yang menarik bagi para seniman dan pengunjung untuk sama- sama mempertimbangkan tekanan - tekanan tersebut.

Karya Farnaz Dadfar berupaya untuk memecahkan perhitungan khas dengan menghasilkan pertemuan yang dalam dengan tradisi puitis non-Eropa. Karyanya yang terbaru telah menggunakan teks Farsi yang dilukis atau digambar untuk menanyakan hubungan antara pengalaman bahasa dan estetika, sekaligus mengakui sifat dasar konstitutif teks dalam pengalaman kita tentang dunia dan mempertanyakan netralitas yang seharusnya. Sang seniman membuat catatan bahwa Farsi “sering diisi dengan simbol, alegori dan perspektif filosofis yang terkait dengan puisi romantis”, membuat hal ini memungkinkan untuk diartikan melalui suara dan kaligrafi. Instalasi Dadfar mencerminkan kebutuhan etis yang terus-menerus dalam pertemuan ritual dengan hal yang mustahil – salah satu definisi dari puisi tersebut – dalam lingkaran penilaian publik yang diberikan oleh galeri.

Katie Stackhouse mempertimbangkan apa artinya bagi seorang seniman dalam menggambarkan situs-situs alami dari objek perenungan galeri, dalam hal ini baik baik dalam tembat berbasiskan pengalaman alam dan proyek reproduksi alami yang terjadi dalam tubuh seniman yang sedang hamil. Marx mendiagnosis logika kapitalis sebagai bersiteguh pandangan akan alam sebagai sumber daya yang akan digunakan dalam proses produksi. Oleh karena itu, menurut kritik feminis marxis, analisis ekonomi politik tradisional lebih memfokuskan diri kepada produksi daripada reproduksi. Gambar – gambar Stackhouse mencakup pengalaman yang terlibat dengan alam sebagai kebutuhan etis untuk menata kembali tanggung jawab seseorang terhadap planet yang diwariskan bagi generasi mendatang. Tanggung jawab ini dipentaskan

tidak hanya melalui gambar foto yang mencakup karya seniman bagi pengunjung, namun juga melalui commissioning pemain lokal untuk menetapkan interpretasi senimannya sendiri akan bentuk patung sang seniman. Dengan cara ini ia terhubung dengan fokus global pada gender sebagai logika diferensial dalam iklim adaptasi perubahan.

Bagi Lucia Rossi, katalog situs imajiner fotografis membawa kita untuk mempertimbangkan penempatan sebagai semacam grafik. Mungkin dalam ketidakadaan dokumentasi empirisme di mana-mana yang dipupuk oleh jaringan gambar seperti Instagram, karya Rossi seolah – olah menempati ruang dengan cara yang jelas tidak naturalistik, menyoroti apa yang disebut Jonathan Cray sebagai “techniques of the observer”: setiap pertemuan dengan suatu tempat yang baru akan membawa kita secara mau tidak mau ke dalam konfrontasi dengan arsip pelatihan visual yang memungkinkan kita untuk melihatnya. Karya-karya Rossi mengumpulkan perhatian yang diberikan sang seniman terhadap pengalaman visual pribadi mereka terhadap ruang, dan sebaliknya meminta pengunjung untuk mempertimbangkan penelusurannya sebagai undangan untuk merefleksikan visi mereka sendiri.

*Slippage* karya Holly Block mengembalikan kita kepada navigasi pribadi akan tubuh dan representasi, tetapi melalui evakuasi mise-en-scene dan sebuah upaya untuk menggambarkan kelangsungan pengaruh yang terus menerus pada sebuah dunia generik. Manusia tak berambut dengan gender yang ambigu dalam karya Block tampak lebih manusia dalam pengertian filosofis klasik karena kurangnya sebuah lingkungan kontekstual saat mereka mengekspresikan pengaruh yang ada, seperti ketakutan dan agresi. Agamben membahas sosok Latin *Homo Sacer* – orang yang dapat dibunuh tetapi tidak dapat dikorbankan, yang dapat dibunuh tanpa perhitungan, yang hidupnya “hidup telanjang”, dapat dibuang dan tentunya anonim. Mungkin platform sosial media saat ini berkerja dengan sejenis logika kosong yang berhubungan dalam pembuatan “profil”, bentuk generik dari makhluk yang atribut emosionalnya dapat dirangsang, diukur, dan dipantau, namun tekstur kehidupan kita di luar ungkapan ini mungkin saja gagal dalam menemukan kemungkinan representasi. Manusia milik Block ini merupakan avatar untuk kita semua.

Karya Jesse Bowling melibatkan budaya media global kontemporer ini secara langsung, menginterogasi adaptasi ritual ke dalam kehidupan berteknologi sekuler dengan gerakan fiksi ilmiah yang datar. *Tesla Shields* miliknya dapat menjadi sebuah adaptasi kontemporer dari Terracotta Warrior yang berusaha melindungi Kaisar Cina Qin Shi Huang di akhirnya. Aluminium anodisa milik Bowling yang digunakan untuk membangun perisai tersebut dirancang untuk memblokir gelombang material data WiFi dari merusak tubuh kita, sebuah ketakutan kontemporer akan kekotoran batin yang membutuhkan solusi “keehatan” yang terancang. Display chintzy corporate milik Bowling mungkin merupakan gema dari karya seniman Indonesia seperti dari Ace House Collective atau Julian Abraham ‘Togar’, dimana afirmasi ironis akan kehidupan yang termediasi mengikis ruang seni sebagai refleksi konteks natural.

Karya-karya kelompok seniman “uncurated” ini bagaimanapun juga menemukan serangkaian keprihatinan yang sama akan tubuh, bahasa, dan media yang menyoroti nilai seni sebagai ruang refleksi material akan pertanyaan-pertanyaan filosofis yang dalam akan kehidupan yang telah menjadi ciri khas universitas. Australia semakin sadar akan keterbatasan akan bentuk produksi artistik Euro-Amerika yang dominan untuk melibatkan komunitas dengan sejarah budaya yang berbeda, terlepas dari platform bersama kami yang baru untuk berkolaborasi dan berbagi. Hubungan ekonomi antara Australia dan Indonesia sekarang telah terjalin dengan baik, tetapi di banyak media masa Australia, konsepsi akan Indonesia tetap sebagai sebuah situs pariwisata, bukan sebagai seorang teman dengan serangkaian pendekatan yang berbeda akan situasi yang dihadapi bersama. Pameran bersama antara Sarang dengan Project Eleven dan VCA Access hadir setelah kehadiran Jumadi Alfi tahun lalu, dan merupakan penanda lain dari perkembangan persahabatan VCA di Indonesia juga antara Indonesia dan Australia, yang memendemonstrasikan komitmen berkelanjutan untuk pertukaran regional. Seni menciptakan kendaraan agar persahabatan ini terwujud dalam dunia dan praktik yang beragam dari masing-masing seniman – tidak memberikan jawaban akan pertanyaan yang belum terjawab, namun, dalam semangat Lima Gunung, menampilkan ketidaktahuan kita bersama.





*Infinite Spaces of the Beloved*,  
Installation view, dimensions variable  
Handwriting Farsi text *Moraba-e-Vahm*  
(part of the artist novel/text *Hava*),  
Octagonal structure,  
25 min sound work is the collaboration of the artist,  
Amirhossein Kaveh and Tristan Courtney

Left: Joglo Sarang Building 1, Yogyakarta, Indonesia, 2019  
(Photo by Lucia Rossi)  
Right: VCA ArtSpace, University of Melbourne, Australia, 2019  
(Photo by Matthew Stanton)







*Constellation* (detail), 2019  
Silk dyed with Ballee (Cherry Ballart), cast beeswax, plaster,  
silicone, wood, gold leaf, gold thread, stone & live performance  
160 x 230 x 15cm



Top: *Constellation*, 2019

*Perspicacity I & II*, 2018  
Inkjet print on cotton rag paper  
110 x 164cm

Below: *Geo Constellation II*, 2019  
(performance image)



About

the

work

About

the

artist

Holly Blocks' practice is multidisciplinary with a focus on video, photography, performance and installation. Block's most recent practice explores the impact of technology on human courting rituals, practices and behaviour sexually and socially. Her oeuvre has deployed reoccurring motifs of hair, skin and hairlessness to explore notions of otherness and embodiment. Block's background in psychology and choreography inform her interest in the performance of gender and identity. Her works seek to reveal the instability of these states and a slippery oscillation between the personal and the social, imbuing her work with an uncanny resonance.

*Slippage* attempts to amplify slippages in the performance of Self. This four channel video installation features the performance of discretely assigned 'selves': discomfort, awe and aggravation. Each performance affects a jarring moment in time, revealing a rare moment of non-performance of self, non-construction of identity, an opening of promise in which newness may emerge. Block raises the question: if identity is performed, then what aspects of ourselves lie beyond the performance?

Block utilizes the absence of performance as a strategy for exploring an in-between state: a midway point between the conscious and the unconscious; a place embracing contradiction and paradox.

Block's tethered beings are trapped within the bounds of a device, their constant ocular searching for connection to either themselves or to others, a critical and nihilistic view of our relationship with technology slipping towards the post human.

Holly Block lives and works in Melbourne, Australia and is currently studying her Master of Contemporary Art at the Victorian College of the Arts. She has had solo exhibitions at MARS gallery (Melbourne), and Seventh Gallery (Melbourne) and has exhibited at Spring 1883 (MARS suite), George Paton Gallery (Melbourne), Trocadero Art Space (Melbourne), Melbourne Fringe Festival, Darwin Visual Arts Association (Darwin) and Dirty Dozen (Melbourne). She was a recipient of the 2019 VCA ACCESS mentorship award, has been awarded an arts grant for Maribryngong Council for new works. In 2013 she established the women's arts collective Tribe for Art.

[hollyblock.com.au](http://hollyblock.com.au)

Karya Holly Block's merupakan multidisipliner dengan fokus pada video, fotografi, kinerja dan instalasi. Karya Block terbaru mengeksplorasi dampak teknologi pada ritual hubungan manusia, perbuatan serta perilaku seksual dan sosial. Pada pembukaannya terlihat berulang-ulang bentuk rambut, kulit, dan kebutakan dalam mengeksplorasi gagasan tentang keberbedaan dan perwujudan. Latar belakang Block dalam psikologi dan koreografi memastikan minatnya dalam kinerja gender dan identitas. Karyanya berusaha untuk mengungkapkan ketidakstabilan keadaan ini dan osilasi yang licin antara pribadi dan sosial, merendam karyanya dengan resonansi yang luar biasa.

*Slippage* mencoba untuk memperkuat kelicinan dalam kinerja Diri. Instalasi video empat saluran ini menggambarkan kinerja 'diri' yang ditugaskan secara terpisah: ketidaknyamanan, kekaguman dan kejengkelan. Setiap performance memengaruhi momen yang menggelegar dalam suatu waktu, mengungkapkan momen langka akan non-performance diri sendiri, non-konstruksi identitas, pembukaan dari suatu janji yang memungkinkan adanya pembaharuan.

Block mengungkapkan pertanyaan: jika identitas dipertunjukkan, lalu aspek apa tentang diri kita sendiri berada di luar kinerja? Block memanfaatkan ketidak adaan kinerja diri sebagai sebuah strategi untuk menjelajah keadaan di antara: titik tengah antara sadar dan tidak sadar; sebuah tempat yang merangkul kontradiksi dan paradoks.

Makhluk yang ditampilkan Block terperangkap dengan ikatan perangkat, kenyataan mereka yang konstan dalam mencari hubungan terhadap diri mereka sendiri ataupun kepada orang lain, pandangan kritis dan nihilistik tentang hubungan kita dengan teknologi yang terpelesep terhadap post human.

Holly Block tinggal dan bekerja di Melbourne, Australia dan saat ini sedang mengejar Master of Contemporary Art di the Victorian College of the Arts. Dia telah melakukan pameran tunggalnya di MARS gallery (Melbourne), Seventh Gallery (Melbourne), dan telah juga melakukan pameran di Spring 1883 (MARS suite), George Paton Gallery (Melbourne), Trocadero Art Space (Melbourne), Melbourne Fringe Festival, Darwin Visual Arts Association (Darwin) dan Dirty Dozen (Melbourne). Dia adalah penerima the 2019 VCA ACCESS mentorship award, dan telah dianugerahi beasiswa seni dari Maribryngong Council untuk karya terbarunya. Dan pada tahun 2013 dia mendirikan kolektif seni perempuan, Tribe for Art.

Using multimedia installation, including digital media and product design, Jesse Bowling attempts to begin an enquiry into a late capitalist contemporary lifestyle and the effects that consumerism has on the consumerist subject. Bowling traverses these effects and ideologies through an excavation of spiritualist commodities, these commodities attempt to medicate and disavow the power structures and problems of contemporary life through a new-age mantra of care.

*Tesla Shield's* explores one of the many spiritualist commodities the Tesla Plate, these plates are based off the findings of Nikola Tesla and are in the form of necklaces or rectangles placed on the wall within the home. Anodisation of aluminum is the key process, which adds an oxide layer to the surface of the aluminum through an electrical charging procedure. It's argued that anodisation can absorb electro magnet radiation produced from Wi-Fi routers and smartphones to name a few. Here Bowling has created a contemporary take on this product by producing "shields" through the same manufacturing process of anodised cast aluminum, to aid and protect within the skepticism of the current technological era.

Originally from Aotearoa, New Zealand, Jesse Bowling is currently based in Melbourne where he is studying a Masters of Fine Art at the Victorian College of Art. Bowling has also completed an Honours degree in Fine Arts from Massey University College of Creative Arts in Wellington, New Zealand. Bowling co-founded artist run initiative MEANWHILE (NZ), and has recently exhibited at, KINGS ARI (VIC), Cool Change Contemporary (WA), Adam Art Gallery (NZ), Enjoy Public Art Gallery (NZ) and MEANWHILE (NZ).

jessebowling.space

Dengan menggunakan instalasi multimedia, termasuk media digital dan desain produk, Jesse Bowling berusaha untuk memulai penyelidikan akan gaya hidup kontemporer kapitalis mutakhir dan efek yang konsumerisme miliki terhadap subjek konsumeris. Bowling melampaui efek dan ideologi tersebut melalui penggalian komoditas spiritual, komoditas ini berusaha untuk mengobati dan mengingkari struktur kekuasaan dan masalah kehidupan kontemporer melalui mantra perawatan modern.

*Tesla Shield's* mengeksplorasi satu dari banyak komoditas spiritual dari Tesla Plate, pelat ini didasarkan pada temuan Nikola Tesla dan berbentuk kalung atau persegi panjang yang diletakkan di dinding dalam rumah. Anodisasi aluminium merupakan proses kunci, yang menambahkan lapisan oksida ke permukaan aluminium melalui prosedur pengisian daya listrik. Masih diperdebatkan bahwa anodisasi dapat menyerap radiasi elektro magnet yang dihasilkan dari router Wi-Fi dimana smartphone adalah salah satunya. Di sini Bowling telah menciptakan jalan kontemporer terhadap produk ini dengan membuat "perisai" melalui proses yang sama dengan proses pembuatan aluminium cor yang teranodisasi, untuk membantu dan melindungi dalam skeptisme era teknologi saat ini.

Berasal dari Aotearoa, Selandia Baru, Jesse Bowling saat ini berbasis di Melbourne di mana ia sedang mengambil gelar Masters of Fine Art di the Victorian College of Art. Bowling telah menyelesaikan gelar Honours degree dalam Fine Arts dari Massey University College of Creative Arts di Wellington, Selandia Baru. Bowling salah satu penemu inisiatif yang dikelola seniman MEANWHILE (NZ), dan baru-baru ini melakukan pameran di KINGS ARI (VIC), Cool Change Contemporary (WA), Adam Art Gallery (NZ), Enjoy Public Art Gallery (NZ) dan MEANWHILE (NZ).

Farnaz Dadfar practice provides a small window into an alternative paradigm of spirituality and philosophy of contemporary experience. It recuperates certain characteristics of Persian Sufi poetry and Farsi literature as contemporary artistic material. Her project will experientially re-present certain aspects of Islamic mysticism to contemporary post- conceptual art. More specifically, it will explore parallels and connections between these radically fictionalised, hypothetically materially infinite, and profoundly uncertain forms and contemporary experience.

*Infinite Spaces of the Beloved* articulates twenty-first century experiences of being and creative possibilities located in hybrid cultural forms and languages. By activating meanings and nonsenses created through linguistic diasporas using fragmented text and sound as a means of incarnating otherness, deterritorialisation and displacement, the practice imagines utopic alternatives to the increasingly brutal and dystopic realities of twenty-first existence.

Farnaz Dadfar is an Iranian-born Australian artist, based in Melbourne. She has exhibited widely in Iran and Australia since 2004. In 2006 she was selected as one of the top 30 Iranian Contemporary Artists for the exhibition *New Generation* presented at Homa Gallery Tehran. In 2017, Dadfar was selected as a finalist for *the churchie* National Emerging Art Prize Australia, as well as being a recipient of the Galloway Lawson prize from The University of Melbourne, and awarded by ACCA - Australian Centre for Contemporary Art- for *Proud17* exhibition at Margaret Lawrence Gallery. In 2019, she was selected as one of the finalists for *Linden Art Prize* and exhibited in Linden New Art. Dadfar graduated from a Bachelor of Painting at The University of Science and Culture, Tehran, and then completed a Graduate Certificate in Visual Arts, and a Master of Contemporary Art at The Victorian College of the Arts, The University of Melbourne. She is currently a research candidate in the Master of Fine Arts (visual art) at the VCA.

farnazdadfar.com

Pembuatan karya yang dilakukan Farnaz Dadfar memberikan sebuah jendela kecil ke dalam paradigma alternatif dari spiritualitas dan filsafat pengalaman kontemporer. Hal ini memulihkan karakteristik tertentu dari puisi Sufi Persia dan sastra Farsi sebagai bahan artistik kontemporer. Karyanya akan bereksperimen dalam menghadirkan kembali aspek-aspek khusus dari mistisisme Islam ke seni post-konseptual kontemporer. Khususnya, karya ini akan bereksplorasi secara paralel dan saling berhubungan diantara bentuk-bentuk fiksi radikal, material yang secara hipotesis tak terbatas, dan dalam bentuk yang sangat tidak pasti serta pengalaman kontemporer.

*Infinite Spaces of the Beloved* (Ruang Tak Terbatas Sang Kekasih) mengartikulasikan pengalaman abad ke-21 tentang keberadaan dan kemungkinan berkefektifitas yang terletak pada bentuk – bentuk budaya dan bahasa yang tercampur satu sama lain. Dengan mengaktifkan arti dan nonsense yang tercipta melalui diaspora linguistik dengan menggunakan teks dan suara yang terfragmentasi sebagai sarana inkarnasi dalam bentuk lain, deterritorialization dan displacement, praktek ini membayangkan alternatif utopis dari realita yang semakin brutal dan distopik dari keberadaan abad ke-21.

Farnaz Dadfar adalah seniman Australia kelahiran Iran, yang berbasis di Melbourne. Dia telah mengikuti berbagai pameran di Iran dan Australia sejak 2004. Pada tahun 2006 dia terpilih sebagai salah satu dari 30 Seniman Kontemporer Iran terbaik untuk pameran *New Generation* di Homa Gallery, Tehran. Pada 2017, Dadfar terpilih sebagai salah satu finalis untuk *the Churchie* National Emerging Art Prize Australia, serta menjadi penerima hadiah Galloway Lawson dari The University of Melbourne, dan dianugerahkan penghargaan oleh ACCA - Australian Centre for Contemporary Art- untuk pameran *Proud17* di Margaret Lawrence Gallery. Pada tahun 2019, ia terpilih sebagai salah satu finalis untuk *Linden Art Prize* dan dipamerkan di Linden New Art. Dadfar lulus sebagai Bachelor of Painting di The University of Science and Culture, Tehran, dan kemudian menyelesaikan Graduate Certificate in Visual Arts, and a Master of Contemporary Art di The Victoria College of the Arts, The University of Melbourne. Saat ini dia adalah kandidat peneliti untuk Master of Fine Arts (seni visual) di VCA.

Lucia Rossi's work questions our perception of space, and ultimately our sense of being located within a wider Universe. She is informed by natural phenomena, systems of measurement, mapping, perspective, perception, and the human concept of space and time. Using site-specific installation, wall painting, drawing, photography and animation, many of her works incorporate visual and anamorphic illusions where movement and the embodied experience of the participant activates the work.

In *The Gnomon Experiments* Lucia explores various contexts of the term 'frame-of-reference'. She questions how we come to feel located in space, and how we construct a sense of space not just around us, but also within us. The word 'gnomon' deriving from Greek and Latin means 'to know'. The term has many uses. Most commonly it refers to the shadow gauge of a sundial, but it can also refer to the pin-hole aperture in architectural structures that align celestial events in interior spaces, or the xyz locator tool icon used in some 3D CAD software. Many of these contexts are also embedded in Lucia's work and her ongoing exploration of space and perception.

After fifteen years of practice between Tasmania and France, Lucia is currently based in Melbourne, Australia. Highlights of her practice include many years photographing in remote locations on her island home of Tasmania (Australia) supported by the *Arts Tasmania Wilderness Residencies Program* (2002/08), and a two-year residency at the *Cité Internationale des Arts Paris* during which time she also held a lecturing position at the *École Supérieure des Beaux Arts Le Mans* (France). Lucia has shown her work in numerous solo and group exhibitions and has been the recipient of a number of awards in Australia including the Victorian College of the Arts *Fiona Myer Award* (2017) and the *Stuart Black Memorial Scholarship* (2018).

luciarossi.com.au

Karya Lucia Rossi mempertanyakan persepsi kita tentang ruang, yang pada akhirnya mempertanyakan perasaan kita berada di dalam alam semesta yang lebih luas. Dia sangat terpengaruh dengan fenomena alam, sistem pengukuran, pemetaan, perspektif, persepsi, dan konsep manusia akan ruang dan waktu. Dengan menggunakan situs instalasi khusus, lukisan dinding, gambar, fotografi dan animasi, banyak karyanya yang menggabungkan ilusi visual dan anamorfik dimana gerakan dan pengalaman yang terwujud dari peserta yang turut mengaktifisasikan hasil karya tersebut.

Dalam *The Gnomon Experiments*, Lucia mengeksplorasi berbagai konteks istilah 'kerangka acuan'. Dia mempertanyakan bagaimana kita merasa berada di suatu ruang, dan bagaimana kita membangun rasa ruang tersebut tidak hanya di sekitar kita, tetapi juga di dalam diri kita. Kata 'gnomon' berasal dari bahasa Yunani dan Latin yang berarti 'untuk mengetahui'. Istilah ini memiliki banyak kegunaan. Paling umum hal ini mengacu pada pengukur bayangan jam matahari, namun dapat juga merujuk kepada pucuk lubang-lubang dalam struktur arsitektur yang menyelaraskan peristiwa langit di ruang interior, atau pada ikon alat pelacak xyz yang digunakan dalam beberapa perangkat lunak CAD 3D. Banyak dari konteks ini yang juga tertanam dalam karya Lucia dan eksplorasi yang yterus menerus akan ruang dan persepsi.

Setelah lima belas tahun berkarya antara Tasmania dan Prancis, Lucia saat ini berbasis di Melbourne, Australia. Highlights dari karyanya termasuk bertahun-tahun mengambil gambar di lokasi terpencil di pulau kelahirannya Tasmania (Australia) yang didukung oleh *Arts Tasmania Wilderness Residencies Program* (2002/08) dan residensi selama dua tahun di *Cité Internationale des Arts Paris* yang mana pada saat yang sama dia menjadi pengajar di *École Supérieure des Beaux Arts Le Mans* (Prancis). Lucia telah mempertunjukkan karyanya di berbagai pameran tunggal dan kelompok dan telah menerima sejumlah penghargaan di Australia termasuk the Victorian College of the Arts *Fiona Myer Award* (2017) dan he *Stuart Black Memorial Scholarship* (2018).

Katie Stackhouse's work examines notions of time, landscape and contemporary human interaction with specific sites and natural environments. Recent sculptural and performance-based works refer to emerging experiential technologies, ceremony and materiality.

The floor sculpture *Constellation* investigates the intricate and complex connections created between the natural world and human relations. The accompanying performance shows the artist pouring molten beeswax into moulds which reference the human body as other objects are placed with intentional regard to one another, inviting contemplation of these delicate relations and sites. Stackhouse combines stone, beeswax, gold, plaster and clay as a signifier of temporality and community.

In the photographic print series, *Perspicacity*, the artist is depicted holding a hand-carved sculpture that references a popular model of a virtual reality headset. Limestone is used to signify notions of past and future; its materiality holding a catalogue of time and life. The word *Perspicacity* is defined as the action of seeing with clarity, insight and discrimination and points to the enquiry as to how emerging experiential technologies may alter human perception of time and space and the effect that this media may have upon human forms of relating with one another, as well as with living ecosystems.

Katie Stackhouse is an Australian artist living and working in Melbourne. After completing a Bachelor of Fine Arts, Stackhouse studied at the Gerrit Rietveld Art Academy in the Netherlands. She is currently completing a Master of Contemporary Art at the Victorian College of the Arts. Stackhouse is the recipient of multiple grants through Regional Arts Australia and has completed a residency at the Haystack Mountain School of Crafts in the USA. Other residencies include the *Amsterdams Grafisch Atelier* in the Netherlands and *Durmu Arts Centre* in Peppimenarti, Australia. Her work is included in private collections throughout Australia, Europe, Japan and the USA.

katiestackhouse.com

Karya Katie Stackhouse meneliti gagasan akan waktu, landscape, dan interaksi manusia secara kontemporer dengan situs tertentu dan lingkungan yang alami. Karya-karya pahatan dan pertunjukan mengacu pada pengalaman yang muncul terhadap teknologi, upacara, dan materialitas.

Patung lantai *Constellation* mempelajari hubungan yang rumit dan kompleks yang dibuat antara dunia alami dan hubungan manusia. Pertunjukan yang mendampinginya mempertunjukkan seniman menuangkan lilin ke dalam cetakan yang diperumpamakan tubuh manusia sebagai benda lain yang ditempatkan dengan sengaja mengacu satu sama lain, mengundang perenungan terhadap relasi dan situs yang halus ini. Stackhouse menggabungkan batu, lilin lebah, emas, plester dan tanah liat sebagai penanda temporalitas dan komunitas.

Dalam seri cetak fotografi, *Perspicacity*, seniman digambarkan memegang patung pahatan tangan yang merujuk pada model populer dari virtual reality headset. Batu kapur digunakan untuk menandakan gagasan masa lalu dan masa depan; materialitasnya menyimpan katalog waktu dan kehidupan. *Perspicacity* didefinisikan sebagai tindakan melihat dengan jelas, wawasan dan diskriminasi serta menunjuk pada pertanyaan tentang bagaimana teknologi yang sedang berkembang dapat mengubah persepsi manusia tentang waktu dan ruang dan efek yang mungkin dimiliki media ini terhadap bentuk-bentuk manusia yang terkait satu sama lain, syang juga terkait dengan ekosistem yang hidup.

Katie Stackhouse adalah seniman Australia yang tinggal dan bekerja di Melbourne. Setelah menyelesaikan Bachelor of Fine Arts, Stackhouse belajar di the Gerrit Rietveld Art Academy di Belanda. Saat ini dia sedang menyelesaikan Master of Contemporary Art di Victoria College of the Arts. Stackhouse adalah penerima berbagai beasiswa melalui Regional Arts Australia dan telah menyelesaikan residensi di Haystack Mountain School of Crafts di AS. Residensi lainnya termasuk *Amsterdams Grafisch Atelier* di Belanda dan *Durmu Arts Centre* di Peppimenarti, Australia. Karyanya termasuk dalam koleksi pribadi di seluruh Australia, Eropa, Jepang dan Amerika Serikat.

## ABOUT VCA ACCESS

VCA Access is a member funded philanthropic initiative, created to connect emerging artistic talent into the VCA alumni network as well as Melbourne's contemporary art loving public. At the core of the program is the mentoring initiative where each year, five high potential 2nd year VCA Fine Art Masters students are selected and each matched with a prominent VCA alumni artist and their representing gallery for a one year mentoring program. In addition to mentoring, students are provided the opportunity to participate in a commercial art fair context, this year being ArtJog in Yogyakarta.

[vcaaccess.com.au](http://vcaaccess.com.au)

## TENTANG VCA ACCESS

VCA Access adalah inisiatif filantropi yang didanai anggotanya, dibuat untuk menghubungkan bakat artistik yang muncul ke daam jaringan alumni VCA serta publik pencinta seni kontemporer Melbourne. Inti dari program ini adalah inisiatif pendampingan di mana setiap tahunnya, lima siswa berpotensi tinggi tahun ke-2 dari VCA Fine Art Masters dipilih yang mana masing-masing dari mereka dicocokkan dengan alumni seniman VCA terkemuka beserta galeri yang mewakili mereka untuk program pendampingan selama satu tahun. Selain pendampingan, siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam konteks seni komersial, yang mana tahun ini adalah ArtJog di Yogyakarta.

## PROJECT ELEVEN

Project Eleven is an initiative established by Konfir Kabo and Monica Lim in 2016 which seeks to support artists and projects which make an imprint on their field. We are interested in works which push the boundaries and explore new ideas. We believe that art matters.

[project11.online](http://project11.online)

## PROJECT ELEVEN

Project Eleven merupakan sebuah inisiatif yang dibuat oleh Konfir Kabo dan Monica Lim pada tahun 2016 yang bertujuan untuk mendukung seniman dan proyek yang membuat jejak khusus pada bidangnya. Kami tertarik pada karya-karya yang mendorong batas dan mengeksplorasi ide-ide baru. Kami percaya seni itu penting.

## ACKNOWLEDGEMENTS

The artists would like to acknowledge the support and contribution of their VCA Access mentors:

**Nadine Christensen**  
**Emily Ferretti**  
**Mira Gojak**  
**John Meade**  
**Esther Stewart**

A very special thanks to Resika Tikoalu, Bayu Wardhana (AIAF), and Fanti Sulistyaningsih Sarang

VCA Acknowledgement:  
Presented in association with the Faculty of Fine Arts and Music at the University of Melbourne, home of the Victorian College of the Arts



**VCA ACCESS**  
**2019**



**PROJECT**  
**ELEVEN**

**SaRanG**



**PartNER**  
YOGYAKARTA

